

BAB III

KAJIAN MA'A>NI> AL-H}ADI>S

A. Definisi *ma'a>ni> al-h}adi>s*

Ma'a>ni> al-h}adi>s tersusun dari dua kata yakni *ma'a>ni>* dan *al-h}adi>s*. Secara etimologi kata *ma'a>ni>* (معانى) merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na>* (معنى) yang artinya maksud, arti atau makna atau petunjuk yang dikehendaki dari suatu lafal.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia “arti” yaitu maksud yang terkandung,² adapun “makna” yaitu arti.³ Pada awal mulanya ilmu *ma'a>ni* merupakan bagian dari ilmu balaghah yaitu ilmu yang mempelajari lafad Arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.⁴

Abdul Mustaqim mengartikan *ma'a>ni> al-h}adi>s* yaitu suatu ilmu yang mengkaji perihal memaknai dan memahami hadis yang sesuai dengan tatanan struktur bahasa hadis, latar belakang munculnya hadis dan posisi Nabi Muhammad Saw sewaktu menyampaikan hadis, yang mana teks hadis masa lalu tersebut dikaitkan dengan konteks kekinian, supaya memperoleh pemahaman yang tepat tanpa mengurangi relevansinya dalam masa sekarang.⁵

¹Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), I:134.

²Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1996), 9: 57

³Depdiknas, *Kamus Besar.*, 619.

⁴Majid Khon, *Takhrij dan Metode.*, 134.

⁵Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani> al-Hadis paradigm interkoneksi: Berbagai teori dan metode memahami hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

Para ahli ilmu *ma'a>ni>* mengartikan ilmu *ma'a>ni>* sebagai suatu pengungkapan melalui ucapan lafad} mengenai suatu hal yang ada difikiran atau gambaran dari yang difikirkan. Kemudian menurut arti istilah, ilmu *ma'a>ni>* adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan ide atau perasaan yang dituangkan dalam sebuah kalimat dan sesuai dengan keadaan.⁶ Ilmu *ma'a>ni>* pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qa>hir al-Jurza>ni.⁷

Dari beberapa pengertian tentang Ilmu *ma'a>ni> al-h}adi>s* yang telah disebutkan di atas, dapat kita pahami bahwa ilmu *ma'a>ni> al-h}adi>s* ialah suatu ilmu pengetahuan dalam memahami makna isi hadis, ragam redaksi, serta konteksnya secara komprehensif (dari segi makna tekstual atau konstektual) secara tepat sesuai dengan aturan yang telah di tentukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi hadis. Ilmu *ma'a>ni> al-h}adi>s* juga dikenal dengan istilah ilmu *fiqh al-h}adi>s* atau *fahm al-h}adi>s* yaitu suatu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan dari sebuah hadis. Dalam proses memahami dan menyingkap tersebut diperlukan metode dan teknik tertentu.⁸

Istilah ilmu *ma'a>ni> al-h}adi>s* ketika pada zaman Nabi Muhammad Saw, sahabat, serta tabi'in dahulu belum dikenal, istilah ini merupakan istilah baru dalam kajian pembelajaran hadis masa kini. Namun dalam sejarah bahwa kritik hadis sudah ada pada zaman Nabi Muhammad Saw dahulu, permasalahan yang dihadapi masih sederhana dan belum terlalu

⁶Maksudnya sesuai dengan keadaan *Mukhat}ab* (orang yang diajak bicara), seperti keadaan tidak memiliki informasi, ragu-ragu atau mengingkari terhadap informasi.

⁷Zaenuddin dan Nurbayan, *Pengantar Ilmu.*, 73.

⁸Mustaqim, *Ilmu Ma'a>ni> al-hadis.*, viii.

kompleks. Dalam menyampaikan hadis Nabi Muhammad Saw dengan memakai bahasa Arab dan para sahabat langsung menangkap arah pembicaraannya, karena mereka memang orang Arab. Dengan sangat mudahnya mereka memahami redaksi hadis-hadis Nabi dengan didukung adanya pendengaran dan kesaksian secara langsung dari para sahabat terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw tersebut. Namun problem itu muncul ketika Nabi Muhammad Saw wafat dan Islam mulai memasuki wilayah di luar Arab. Munculnya permasalahan para sahabat dalam memahami hadis dengan redaksi menggunakan bahasa yang asing bagi mereka. Obyek kajian dari ilmu *ma'a'ni* ini meliputi obyek material dan obyek formal.

Dengan adanya ilmu *ma'a'ni al-h}adi>s* ini penting sekali untuk memahami hadis-hadis dengan memberikan prinsip-prinsip metodologi, mengembangkan hadis secara konstektual serta lebih memantapkan maksud hadis Nabi Muhammad Saw dan meninggalkan rasa keraguan, maksud makna tersirat ataupun tersurat, bisa membedakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dan jelek serta bisa mengetahui kalimat yang tersusun rapi.

B. Metode dan Model *ma'a'ni al-h}adi>s*

Para ulama hadis mengungkapkan bahwa dalam memahami sebuah hadis Nabi Muhammad Saw terdapat beberapa varian metode dan model, di antaranya yaitu:

1. Metode *Ma'a'ni al-h}adi>s* versi Yusuf al-Qard}a>wi

Dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw, Yusuf al-Qard}a>wi⁹ memberikan delapan kriteria yang dijelaskan dalam salah satu buku beliau berjudul “*Studi Kritik As-Sunnah*”, di antaranya yaitu:

- a. Hadis Nabi Muhammad Saw dipahami menurut petunjuk al-Qur'an

Dalam hal ini ulama yang memberikan pendapat bukan hanya ulama Yusuf al-Qard}a>wi saja, akan tetapi banyak sekali ulama yang berargumen bahwa hadis Nabi Muhammad Saw harus di pahami menurut petunjuk al-Qur'an, seperti ulama Muhammad al-Ghazali yang terdapat dalam bukunya berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina ahl al-fiqh wa ahl Al-h}adi>s*. Di dalam buku tersebut hampir

⁹Nama lengkap beliau Syekh Yusuf al-Qard}a>wi adalah Muhammad Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan Al-Qardhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qard}ah. Beliau merupakan seorang ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hukum Islam serta beliau juga mantan Dekan Fakultas Syariah Universitas Qatar. Lihat dalam Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), 1448.

Ulama Syekh Yusuf al-Qard}a>wi dikenal sebagai salah satu ulama Islam di dunia saat ini. Beliau lahir pada 9 September 1926 di Shafat Turab Mesir bagian barat, di desa Sharf At-Turab terletak antara Kota Tahnta dan kota Al-Mahallah Al-Kubra, yang merupakan kabupaten (*Markaz*) paling terkenal di provinsi Gharibah, Mesir. Selengkapnya lihat dalam Yusuf al-Qardhawi, *Perjalanan Hidupku I*, alih bahasa oleh Cecep Taufikurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 103.

Berjarak sekitar 21 kilo meter dari Thanta dan 9 kilo meter dari Al-Mahallah. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi SAW, Abdullah bin Harits ra. Lihat dalam Yusuf Qardhawi, *Fatwa Qardhawi*, terj. H. Abdurrahman Ali Bauzir (Jakarta: Gema Insani, 2008), 499.

Yusuf al-Qard}a>wi berasal dari keluarga yang taat beragama. Ketika beliau berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim beliau diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga beliau menganggap pamannya itu orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan perintah-perintah Allah. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam. Lihat dalam Yusuf Qard}a>wi, *Pasang Surut Gerekan Islam*, terj. Faruq Uqbah, Hartono (Jakarta: Media Dakwah, 1987), I:153.

semua dalam babnya menerangkan mengenai pentingnya memahami hadis Nabi Muhammad Saw sesuai menurut petunjuk al-Qur'an.¹⁰

Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qat'i* sebab *mutawatir*, dan hadis Nabi Muhammad Saw *z}anni* sebab masih banyak yang berstatus *ah}ad*. Yang *qat'i* didahulukan atas yang *z}anni*.¹¹ Sebagai sumber utama dan tertinggi dalam Islam, al-Qur'an bersifat kekal dan universal sebagai mu'jizat dalam lafad} serta maknanya. Sedangkan hadis sebagai mu'jizat maknanya dari Allah Swt dan lafadnya dari Nabi Muhammad Saw.¹² Maka dalam memahami hadis perlunya untuk disesuaikan menurut petunjuk yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt¹³. Selain itu, pemahaman terhadap hadis yang didapatkan jauh dari penyimpangan, pemalsuan, penakwilan yang salah. Sebab al-Qur'an merupakan tuntunan Allah Swt yang kebenarannya dan keadilannya sudah jelas pasti.¹⁴

- b. Hadis Nabi Muhammad Saw yang memiliki tema sama dikumpulkan jadi satu

Yusuf al-Qardawi mengungkapkan, dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan baik, supaya untuk mengumpulkan hadis-hadis sesuai dengan tema atau topik

¹⁰Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw: Antara pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 11.

¹¹Syaikh Manna' al-Qat}an, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mif}ol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), IX: 26-34.

¹²Sahrani, *Ulumul Hadis.*, 33.

¹³Salim Ali al-Bahanasawi, *Rekayasa as-Sunnah* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), I: 278-279.

¹⁴Yusuf al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi dan Dede (Bandung: Pustaka Setia, 1991), II: 153.

pembahasan. Lalu mengembalikan kandungan hadis yang masih belum jelas artinya disesuaikan dengan hadis yang sudah jelas maknanya, mengaitkan yang *mutlak* dan yang *muqayyad*, serta menafsirkan yang *'am* (umum) dengan yang *khas* (khusus).

Dengan cara tersebut, maka hadis dapat dimengerti dan dipahami maksudnya dengan jelas, dan tidak dipertentangkan antara hadis satu dengan yang lainnya.¹⁵

- c. Menyesuaikan antara sosio historis, situasi kondisi, serta tujuan dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw

Salah satu cara memahami hadis Nabi Muhammad Saw yaitu melalui pendekatan sosio-historis, maksudnya mengetahui latar belakang hadis saat diucapkannya dengan alasan tertentu yang dituangkan dalam riwayat dari sebuah hadis. Selain itu, dalam memahami hadis harus mengetahui kondisi, sebab-sebab sebuah hadis tersebut diucapkan. Sehingga informasi yang di dapatkan benar, jelas, valid dan terhindar dari penyimpangan-peyimpangan yang hanya sebatas dugaan.¹⁶

Pendekatan ini berusaha mengetahui kondisi Nabi Muhammad Saw dan Seluruh peristiwa yang mungkin terjadi pada beliau. Pendekatan ini dilakukan oleh para ulama, mereka menyebutnya

¹⁵Al-Qard }a>wi, *Pengantar Studi Hadis.*, 171.

¹⁶Al-Qard }a>wi, *Pengantar Studi Hadis.*, 202-203.

dengan *asbab al-wurud*.¹⁷ Melalui pendekatan ini kita akan tahu hadis yang bersangkutan memiliki sebab khusus atau umum, dan masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Dengan begitu, tujuan, keadaan dan sebab-sebab tertentu bisa membantu memahami hadis secara tepat dan benar.¹⁸

d. Membedakan sarana prasarana yang berubah serta tujuan yang pasti

Hal yang perlu diingat dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw agar tidak kacau yaitu tujuan dari hadis tersebut disabdakan, agar didapatkan kejelasan tentang isi kandungan secara tepat. Namun mengenai prasarana yang biasanya berubah itu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, adat, serta kebiasaan.¹⁹

e. Mengkompromikan hadis-hadis yang (kelihatan) bertentangan

Hal ini berdasarkan sudut pandang bahwa dalam nas-nas sariat tidak adanya pertentangan, sebab sebuah kebenaran tidak akan

¹⁷*Asbab al-Wurud* gabungan dari kata *asbab* (أسباب) jamak dari kata *sabab* (سبب) yang artinya sesuatu yang bisa menghubungkan dengan sesuatu lain, atau bisa jadi penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan *al-wurud* (الورود) merupakan bentuk isim masdar dari kata *warada*, *yaridu*, *wurudan* yang artinya datang atau sampai. Selanjutnya lihat dalam Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadis: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), I: 89.

Asbab wurud al-Hadis disebut juga dengan *asbab asjudur al-Hadis*, secara etimologi artinya yaitu sebab-sebab munculnya hadis. Dari sini bisa dipahami bahwa *asbab al-wurud hadis* yaitu peristiwa yang melatar belakangi kemunculan atau kelahiran sebuah hadis. Ilmu ini sangat diperlukan, sebab dalam memahami kandungan hadis. Lihat dalam Sahrani, *Ulumul Hadis*, 78-79.

Ulama yang secara intens membahasnya yaitu Abu Hamid bin Kaznah al-Jubary dan Abu Hafs Umar bin Muhammad bin Raja al-Ukhbari. Lihat dalam Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usjul al-Hadis Ulu'umuha wa Musaltalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 11.

¹⁸Al-Qardawi, *Studi kritis as-Sunnah Kaifa Nata'amaluma'as Sunnatin Nabawiyyah*, Terj. Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 114.

¹⁹Al-Qardawi, *Pengantar Studi hadis*., 218.

bertentangan dengan kebenaran. Meskipun ada mungkin itu hanya berkisar pada lahirnya saja tidak pada hakikat dan kenyataan.²⁰

Jika menemukan sebuah hadis yang demikian, maka wajib dihilangkan dengan metode:

1) Mendahulukan pengkompromian sebelum pentarjihan

Dalam memahami sebuah hadis Nabi Muhammad Saw secara tepat yaitu dengan menyesuaikan hadis-hadis sahih dan kandungan maknanya yang kelihatan bertentangan. Lalu hadis-hadis tersebut dijadikan satu dan dinilai satu persatu secara tepat, supaya menjadi satu dan antara hadis satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Dalam pembahasan ini hanya untuk hadis sahih saja, sedangkan untuk hadis yang *d}aif* tidak berlaku, sebab kualitasnya dinilai lemah.²¹

2) Nasakh atau penghapusan dalam hadis

Sebenarnya nasakh yang terdapat dalam sebuah hadis tidak sebanyak nasakh yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an merupakan sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal dan kekal. Dan hadis Nabi Muhammad Saw merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Jika terdapat dua hadis yang kedua bisa

²⁰Al-Qard }a>wi, *Studi kritis.*, 127.

²¹al-Qard }a>wi, *Studi kritis.*, 127-128.

diamalkan, maka amalkanlah. Antara hadis satu dengan hadis lainnya tidak ada halangan untuk mengamalkannya.²²

Namun jika keduanya tidak dapat dihindari dari pertentangan, maka ada dua langkah yang bisa ditempuh, yaitu: *pertama*, jika diketahui bahwa hadis tersebut *nasikh* (menghapus) dan yang satunya *mansukh* (dihapus), maka yang boleh diamalkan hadis yang *nasikh*. *Kedua*, jika di antara kedua hadis tersebut saling bertentangan dan tidak adanya petunjuk hadis tersebut *nasikh* atau *mansukh*, maka kedua hadis tersebut tidak boleh diamalkan, kecuali terdapat alasan kuat yang bisa dijadikan pegangan dari salah satunya.²³

- f. Memahami hadis dengan membedakan makna sebenarnya dengan makna kiasan

Hadis Nabi ada yang jelas maknanya dan singkat bahasanya, hal tersebut menurut pendapat Yusuf al-Qardawi. Dengan begitu, kita tidak perlu mentakwil dalam memahaminya. Namun ada juga hadis Nabi yang memakai ungkapan kiasan, sehingga tidak semua orang bisa memahami maksud dan tujuan Nabi Muhammad Saw.²⁴ Biasanya di dalam hadis terdapat ungkapan bersarat menggunakan simbol. Ungkapan semacam itu biasanya sering dipakai Nabi Saw.

²²al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis*., 200.

²³al-Qardawi, *Studi kritis*., 141.

²⁴al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis*., 238.

Penduduk Arab memang sudah biasa memakai kata-kata kiasan karena rasa bahasa mereka begitu tinggi terhadap bahasa arab.²⁵

Dalam hal ini majazi meliputi; *Isti'arah, Aqli, Lughawi, dan kinayah*²⁶ serta ungkapan-ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna yang sesungguhnya secara langsung, namun hanya bisa dipahami dengan tujuan yang menyertainya, secara tekstual ataupun kontekstual.²⁷

- g. Memahami hadis dengan membedakan yang terlihat dan yang kasat mata

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw terdapat kandungan yang membahas mengenai hal-hal ghaib atau sesuatu yang tidak terlihat, seperti malaikat, jin dan setan. Hadis-hadis yang membahas tentang alam ghaib bernilai sahih, tetapi yang diriwayatkan sahih tidak sedikit. Maka dari itu, hadis yang dinilai sahih harus dipahami secara tepat, antara yang membahas tentang alam kasat mata dengan alam ghaib.²⁸

- h. Mengkonfirmasi terhadap makna kata-kata dalam hadis

Memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan benar merupakan suatu hal terpenting. Makna, konotasi dan kata yang digunakan dalam kalimat sebuah hadis tersebut dipastikan dengan benar. Karena terkadang terdapat kata konotasi yang berubah seiring perubahan dan lingkungan yang berbeda. Ada juga manusia yang

²⁵al-Qard }a>wi, *Studi kritis.*, 185.

²⁶Kinayah adalah perkataan yang diucapkan yang diungkapkan oleh seseorang, namun maksud yang diucapkannya tersebut berbeda dengan yang diucapkannya

²⁷al-Qard }a>wi, *Pengantar Studi Hadis.*, 239.

²⁸al-Qard }a>wi, *Pengantar Studi Hadis.*, 265-270.

menggunakan kata tertentu untuk memperlihatkan makna tertentu juga.

Sebenarnya, dalam menggunakan kata tertentu tidak masalah, namun yang dikhawatirkan justru ketika dalam menafsirkan lafad} yang terdapat dalam hadis dengan memakai bahasa keagaulan masa kini. Dari sinilah muncul terjadinya penyimpangan dan kekeliruan. Maka dari itu, penguasaan makna dan arti dapat membantu memahami maksud dari hadis yang sesungguhnya.²⁹

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, delapan kriteria metode dalam memahami hadis yang di tawarkan oleh Yusuf al-Qard}a>wi jika diterapkan dalam meneliti sebuah hadis maka akan didapatkan sebuah pemahaman yang tepat terhadap hadis.

2. Metode *Ma'a}ni> al-h}adi>s* versi Muhammad Al-Ghazali

Dalam memahami sebuah hadis Nabi Muhammad Saw terdapat empat metode³⁰ yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazali³¹ dalam bukunya yang berjudul “*As-Sunnah An-Nabawiyah Baina ahl al-fiqh wa ahl Al-h}adi>s*”, di antaranya yaitu:

²⁹al-Qard }a>wi, *Pengantar Studi Hadis.*, 272-274.

³⁰Suryadi, *Metode Kontemporer.*, 209.

³¹Muhammad al-Ghazali merupakan salah tokoh pemikir hadis yang kontroversial bagi kalangan ulama di Timur-Tengah, khususnya di Mesir. Beliau lahir di Desa Nakla ‘I-‘Inab, Mesir tanggal 22 September 1917. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama, ayahnya seorang penghafal al Qur’an. Bakat Intelektual Ghazali sudah tampak ketika beliau masih kecil, di usia 10 (sepuluh) tahun beliau telah menghafal seluruh al Quran. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Kota Iskandariyah Tahun 1937. Kemudian hijrah ke Kairo dan kuliah di Universitas Al azhar, Tahun 1941 beliau meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, dan dua tahun setelah menyelesaikan jenjang sarjana beliau meraih gelar Master pada Fakultas Bahasa Arab. Selanjutnya lihat dalam Abdullah al Aqil, *al Da’iyat al Mujaddid al Shaikh Muhammad al Ghazali dalam al Mujtama*, No 1296, th. 1998.

a. Membandingkan hadis dengan al-Qur'an

Dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan standarisasi al-Qur'an beliau menerapkannya secara konsisten, sehingga banyak hadis *sahih* seperti yang terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang dianggap *daiif*. Bahkan secara tegas beliau mengatakan, dalam hal-hal mengenai persoalan kemaslahatan dan *mu'amalah duniawiyah* beliau lebih mengutamakan hadis yang bersanad *daiif* namun kandungan maknanya sejalan atau sinkron dengan prinsip-prinsip ajaran al Qur'an, dari pada hadis yang bersanad *sahih* namun kandungan maknanya tidak sejalan dengan inti ajaran al-Qur'an.³²

b. Membandingkan hadis dengan hadis lain

Dalam metode ini maksudnya yaitu melakukan komparasi antara hadis yang satu dengan hadis lain yang memiliki tema sama atau setema. Sebelum melakukan istimbat hukum, perlunya untuk melakukan uji coba dengan hadis-hadis lain yang berkaitan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendeteksi bahwa hadis yang dijadikan argument benar-benar tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* atau hadis yang lebih kuat. Sebab, jika hal itu terjadi maka yang dipakai adalah hadis yang lebih kuat derajatnya.³³

³² Suryadi, *Metode Kontemporer.*, 84.

³³ Suryadi, *Metode Kontemporer.*, 85.

c. Membandingkan hadis dengan fakta sejarah atau historis

Hadis dengan sejarah mempunyai hubungan sinergis yang saling menguatkan antara satu sama lainnya. Dengan adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah menjadikan hadis mempunyai sandaran validitas yang kuat, sebaliknya jika terjadi penyimpangan antar keduanya, salah satu di antara keduanya akan diragukan kebenarannya.³⁴ Namun demikian, bahwa sejarah itu pun tidak terlepas dari berbagai polemik, itu sebabnya penting juga untuk mencantumkan kata fakta dalam hal ini.

d. Membandingkan hadis dengan kebenaran ilmiah

Dalam pandangan al-Ghazali, hadis dan kebenaran ilmiah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hadis yang sejalan dengan kebenaran ilmiah. Jika satu sama lain tidak bisa dikompromikan, maka antara salah satunya pasti terjadi masalah.³⁵

Dari penjelasan di atas, bahwa para ulama memberikan cara atau tips ketika memahami sebuah hadis Nabi Muhammad dalam beberapa varian. Dalam kajian ini penulis memakai metode yang ditawarkan oleh ulama Yusuf al-Qardawi, tetapi tidak semuanya penulis pakai. Metode yang ditawarkan mudah untuk diaplikasikan kedalam hadis melestarikan tradisi.

³⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer.*, 85.

³⁵ Muhammad al-Gazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqhi wa Ahli al-Hadis* (T.tp: Dar Ash-Shuruq, T.th), 123.

C. Hadis-Hadis Tentang Melestarikan Tradisi

Dalam penelitian kajian *ma'a>ni> al-h}adi>s* ini langkah pertama yang dilakukan yaitu mengemukakan hasil takhrij pada setiap hadis yang dijadikan objek kajian sebagaimana terdapat dalam sumber data primer (*al-Kutu>b al-tis'ah*). Dengan memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawi>* menggunakan kata (خطة)³⁶ dan kata (حسن)³⁷ maka ditemukan hadis yang berkaitan dengan pembahasan melestarikan tradisi terdapat dalam beberapa kitab hadis.

Dari hasil penelusuran penulis, hadis tentang melestarikan tradisi terdapat dalam beberapa kitab, pertama penelusuran dengan menggunakan kata (خطة) terdapat dalam *S{ah}ih} Bukha>ri* sebanyak 1 hadis, *Sunan Abu> Da>ud* sebanyak 1 hadis, dan *Musnad Ah}ma>d Ibn H{anbal* sebanyak 1 hadis. Selanjutnya penelusuran dengan menggunakan kata (حسن) terdapat dalam kitab *S{ah}ih} Muslim* sebanyak 1 hadis, *Sunan An-Nasa>'i* sebanyak 1 hadis, *Sunan Ibnu Ma>jah* sebanyak 1 hadis dan *Musnad Ah}ma>d Ibn H{anbal* sebanyak 1 hadis. Sehingga hadis-hadis tentang melestarikan tradisi dalam *al-kutub al-tis'ah* ada tujuh hadis.

Dari seluruh kitab hadis tersebut, sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah.

³⁶A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawi>* (Leiden: E. J. Brill, 1943), II: 41.

³⁷A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawi>* (Leiden: E. J. Brill, 1936), I: 468.

Adapun teks-teks hadis tentang melestarikan tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran dengan menggunakan kata (خطة)

a. Hadis *S{ah}ih} Bukha>ri*

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ، يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ، قَالَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ خَلِدِ بْنِ الْوَلِيدِ بِالْغَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةً، فَخَذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ. فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتْرَةِ الْجَيْشِ، فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ، وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالنَّيَّةِ الَّتِي يُهْبَطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا، بَرَكَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ النَّاسُ: حَلَّ حَلَّ فَالْحَتَّ، فَقَالُوا: خَلَّتْ الْقِصْوَاءُ، خَلَّتْ الْقِصْوَاءُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَلَّتْ الْقِصْوَاءُ، وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَيْسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا ثُمَّ زَجَرَهَا فَوَثَبَتْ. (رواه البخاري)³⁸

Artinya: “Abdullah bin Muhammad³⁹ telah menceritakan kepadaku, Abdur razaq⁴⁰ telah mencerikatan kepada kami, Ma’mar⁴¹ telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Az-Zuhri

³⁸Al-Bukha>ri, *S{ah}ih} al-Bukha>ri* (Beirut: Da>r al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 1971), II: 197-198.

³⁹Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja’far bin Al Yaman. Berada pada kalangan Tabiul At>ba’ , kalangan tua. Mendapat kunyah atau julukan Abu Ja’far, Negeri semasa hidupnya di Bukhara, yang wafat pada tahun 229 H. Kualitas nya Tsiqah hafid } (perawi yang memiliki kredibilitas tinggi, sifatnya adil dan hafalannya kuat.

⁴⁰Nama lengkapnya adala Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi’ , berada pada kalangan Tabi’ut Tabi’in kalangan biasa, mendapat kunyah Abu Bakar, dan negeri semasa hidupnya yaitu Yaman, yang wafat pada tahun 211 H. Kualitasnya Tsiqah hafid }.

⁴¹Nama lengkapnya adalah Ma’mar bin Rashid, berada pada kalangan Tabi’ut Tabi’in kalangan Tua, mendapat kunyah Abu ‘Urwah, negeri semasa hidupnya yaitu Yaman, dan wafat pada tahun 154 H. Kualitasnya adalah shadu>q (buruk hafalannya)

mengabarkan kepadaku, beliau berkata: Urwah bin Az-Zubair⁴² mengabarkan kepadaku dari Al-Miswar bin Makhramah⁴³ dan Marwan, setiap salah seorang dari mereka membenarkan keterangan sahabatnya, keduanya berkata “Rasulullah Saw keluar pada masa peristiwa Hudaibiyah⁴⁴ hingga ketika mereka berada di sebagian jalan, Beliau bersabda, “Sebenarnya Khalid bin walid berada di al-Ghamim⁴⁵ bersama pasukan berkuda kaum Quraihs untuk mengintai, maka ambillah jalan ke kanan.” Demi Allah, Khalid bin Walid tidak mengetahui posisi kaum muslimin, sehingga tiba-tiba yang kelihatan bagi mereka kepulan debu yang diterbangkan oleh pasukan. Dia (Khalid bin Walid) berangkat dengan cepat memperingatkan kamu Quraish. Dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga ketika mereka sampai di puncak bukit yang akan dituruni menghadap mereka, tiba-tiba tunggangan (kendaraan) beliau menderum (berhenti atau bersimpuh) ditanah. Lalu para sahabat mengucapkan ucapan dengan tujuan agar tunggangan Rasulullah Saw bangkit kembali: ‘H{al...’H{al..., tetapi unta Rasulullah Saw tetap berhenti. Kemudian para sahabat berujar: *al-*

⁴²Nama lengkapnya adalah Urwah bin Az Zubair bin al ‘Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul ‘Izzi bin Qu, berada pada kalangan Tabi’in kalangan pertengahan, mendapat kunyah Abu Abdullah, dan negeri semasa hidupnya di Madinah yang wafat pada tahun 93 H. Kualitasnya Tsiqah atau adil.

⁴³Nama lengkap beliau adalah al-Miswar bin Mukhramah bin Naufal bin Uhaib bin ‘Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab, Az-Zuhri. Ibunya bernama as-Syifa binti ‘Auf, saudara perempuan dari ‘Abd ar-Rahman bin Auf. Karena beliau adalah generasi sahabat, maka tidak dipungkiri bahwa beliau pernah meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, beliau juga mempunyai guru dan meriwayatkan hadis dari mereka, diantaranya adalah dari ayahnya, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Abu Bakar, Umar bin Khattab, ‘Amr bin ‘Auf, Usman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, al-Mughirah, Muhammad bin Maslamah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, al-Mughirah bin Su’ban dan lain sebagainya. Pandangan para Ulama tentang beliau adalah beliau mempunyai umur yang panjang. Menurut Amr bin Ali, al-Miswar dilahirkan di Makkah setelah Nabi Hijrah pada tahun yang kedua, pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 Beliau ke Madinah dan wafat di bulan Rabiul akhir pada tahun ke-64. Maka tidak diragukan lagi bahwa al-Miswar adalah generasi sahabat dan bertemu dengan Nabi. Dari beberapa riwayat, tidak ada yang mengatakan ada *jarh* pada al-Miswar

⁴⁴Hudaibiyah merupakan nama sebuah sumur, lalu dijadikan sebagai nama tempat (daerah) tempat sumur itu berada. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah nama jenis pohon (yaitu Hadba>) lalu diubah menjadi Hudaibiyah, dan dijadikan sebagai nama tempat. Al Muhibb At}-T{abari menyebut bahwa Hudaibiyah adalah nama suatu wilayah yang letaknya dekat dengan Kota Makkah, yang sebagian besar dari wilayah ini masuk dalam batas wilayah haram. Selanjutnya lihat dalam Syarah Kitab Hadis S{ah}ih } Bukha>ri yaitu Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathjul Ba>ri*, Terj. Amiruddin., 300.

⁴⁵Al-Ghamim merupakan suatu tempat yang letaknya dekat dengan kota Makkah, antara daerah Rabigh dan daerah Juhfah. Selanjutnya lihat Syarah Kitab Hadis S{ah}ih } Bu kh a>ri dalam Al-Asqalani, *Fathjul Ba>ri*, 304-305.

*Qas}wa>*⁴⁶ mogok. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Al-Qas}wa>*’ tidak mogok, sebab mogok bukan kebiasaannya,” namun Allah Swt telah menahannya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajah tertahan memasuki kota Makkah.” Lalu beliau melanjutkan sabdanya: “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Quraish tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka*”. Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut.”⁴⁷ (H.R. Bukha>ri No Hadis 2831-2832 Bab Ash-Shurut})

b. Hadis Sunan Abu> Da>ud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ أَنْ مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ حَدَّثَهُمْ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي بَضْعِ عَشْرَةَ مِائَةً مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِذِي الْخُلَيْفَةِ قَلَدَ الْهَدْيِ وَأَشْعَرَةَ، وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ، وَسَاقَ الْحَدِيثَ، قَالَ وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنِيَّةِ الَّتِي يُهْبَطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا، بَرَكَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ النَّاسُ: حَلَّ... حَلَّتِ الْقِصَوَاءُ مَرَّتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَلَّتْ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقِي، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي الْيَوْمَ خُطَّةً يُعْظَمُونَ بِهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا. (رواه ابو داود)⁴⁸
Artinya: “Muhammad bin ‘Ubaid⁴⁹ telah menceritakan kepada kami sebenarnya Muhammad bin Thaur⁵⁰ menceritakan kepada

⁴⁶*Al-Qas}wa>*’ adalah Sebutan untuk nama Unta Rasulullah Saw, bernamakan demikian sebab pada telinga bagian ujungnya terpotong, sebab kata *qashwu* artinya memotong ujung telinga. Dan menurut Ad-Dawudi diberi nama seperti itu, sebab *al-Qas}wa>*’ tidak terkalahkan ketika berlari dan akan mencapai jarak jauh, diambil dari kata *aqsha* artinya jauh. Selengkapnya lihat dalam Al-Asqalani, *Fath}ul Ba>ri.*, 306.

⁴⁷Al-Asqalani, *Fath}ul Ba>ri.*, 288.

⁴⁸Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, *Sunan Abi Da>wu>d* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2016), II: 289-290.

⁴⁹Nama Lengkapnya yaitu Muhammad bin 'Ubaid bin Hisab, berada pada Kalangan Tabi'in kalangan biasa serta Negeri semasa hidupnya di Bashrah yang Wafat pada tahun 238 H. Kualitasnya dilaif atau lemah.

⁵⁰Nama Lengkapnya yaitu Muhammad bin Thaur, berada pada Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa mendapat Kuniyah atau julukan Abu 'Abdullah serta Negeri semasa hidupnya di Shiffin, kemudian beliau Wafat pada tahun 190 H. Kualitasnya Tsiqah atau adil.

mereka, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah bin Zubair, dari Al-Miswar bin Makhramah, beliau berkata: Rasulullah Saw keluar ketika pada masa peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah Saw berangkat dengan rombongan yang jumlahnya sekitar kurang lebih seratus tujuh belas hingga seratus Sembilan sahabatnya, dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga beliau tiba di *Thaniyyah*⁵¹ tempat beliau turun, dan tunggangan (kuda) beliau menderum (berhenti). Lalu para sahabat mengucapkan ucapan dengan tujuan agar tunggangan Rasulullah Saw berjalan kembali: *H{al, H{al*, tetapi unta tersebut tetap berhenti. Kemudian para sahabat berujar: *al-Qas{wa>'* mogok. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: “Bukan, mogok bukan kebiasaannya, namun Allah Swt telah menahannya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajah tertahan memasuki kota Makkah.” Lalu beliau melanjutkan sabdanya: “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Qurais tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan hak-hak Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka*”. Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut.” (H.R. Abu> Da>ud No Hadis 2765 Bab Jiha>d)

c. Musnad Ah}ma>d Ibn H{anbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ
 أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ بْنِ
 الْحَكَمِ، يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ، قَالَا خَرَجَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي بَضْعِ
 عَشْرَةِ مَائَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِذِي الْحُلَيْفَةِ قَلَدَ خَرَجَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْعَرَةَ، وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ
 وَبَعَثَ بَيْنَ يَدَيْهِ عَيْنًا لَهُ مِنْ خُرَاعَةٍ يُخْبِرُهُ عَنْ قُرَيْشٍ وَسَارَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِغَدِيرِ الْأَسْطَاطِ
 قَرِيبٌ مِنْ عُسْفَانَ أَتَاهُ عَيْنُهُ الْخُرَاعِيُّ فَقَالَ إِنِّي قَدْ تَرَكَتُ

⁵¹Thaniyah adalah suatu tempat yang terletak di dataran rendah Makkah, Lihat dalam Al-Asqalani, *Fathjul Ba>ri*, 305.

كَعَبَ بَنَ لُؤَيٍّ قَدْ جَمَعُوا لَكَ الْأَحَابِشَ وَجَمَعُوا لَكَ جُمُوعًا وَهُمْ مُقَاتِلُوكَ وَصَادُوكَ عَنِ الْبَيْتِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشِيرُوا عَلَيَّ أَنْتَرُونَ أَنْ نَمِيلَ إِلَى ذَرَارِيٍّ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَعَانُوهُمْ فَنُصِيبُهُمْ فَإِنْ قَعَدُوا قَعَدُوا مَوْثُورِينَ مَخْرُوبِينَ وَإِنْ نَجَّوْا وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ مَخْرُوبِينَ وَإِنْ يَحْنُونَ تَكُنْ عُنْفًا قَطَعَهَا اللَّهُ أَوْ تَرُونَ أَنْ نُؤَمَّ الْبَيْتَ فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّمَا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ وَلَمْ نَجِئْ نُقَاتِلْ أَحَدًا وَلَكِنْ مِنْ حَالٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْبَيْتِ قَاتَلْنَاهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُوحُوا إِذْ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطَّ كَانَ أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ فَرَأَوْا حَتَّى إِذَا كَانُوا بَعْضَ الطَّرِيقِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْ خَلِدِ بْنِ الْوَلِيدِ بِالْغَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقَرِيصٍ طَلِيعَةً فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ. فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَرَّةِ الْجَيْشِ، فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقَرِيصِ، وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنِيَّةِ الَّتِي يُهْبَطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا، بَرَكَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ بَرَكَتْ بِهَا رَاحِلَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَلْ حَلْ فَأَلْحَتْ، فَقَالُوا: خَلَّتْ الْقَصْوَاءُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خَلَّتْ الْقَصْوَاءُ، وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا ثُمَّ زَجَرَهَا فَوَثَبَتْ. (رواه أحمد بن حنبل)⁵²

Artinya: “Telah mencerikatan kepada kami Abdur razaq dari Ma’mar, Az-Zuhri mengatakan, telah mengabarkan kepadaku, beliau berkata: Urwah bin Az-Zubair dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan Bin Hakam, yang keduanya antara satu sama lain membenarkan hadis kawannya, katanya: Pada peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah Saw berangkat dengan rombongan yang jumlahnya sekitar

⁵²Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), IV: 94.

kurang lebih seratus tujuh belas hingga seratus Sembilan sahabatnya, hingga saat mereka telah sampai Dhul Hulaifah, Rasulullah Saw mengalungi hewan sembelihannya, Beliau cocok punuknya sehingga mengeluarkan darah, Beliau berihram untuk umrah dan Beliau kirim pasukan pengintai sebelum Beliau. Pasukan pengintai ini dari bani Khuza'ah dengan tujuan untuk menyadap informasi bagi Beliau mengenai berita-berita quraish. Rasulullah Saw terus berangkat, hingga ketika Beliau sampai Ghadir Asyt}at} dekat 'Usfan, intel pengintainya dari bani Khuza'ah menemui Beliau dan berujar "Telah kutinggalkan Ka'b bin Lu'ay dan Amr bin Lu'ay, mereka sedang menghimpun sekutu-sekutu quraish dan menggerakkan pasukan sekian banyak. Mereka yang akan memerangimu dan menghalangimu dari Baitullah, Ka'bah. Kata Nabi Saw "Berialh kami saran, rupanya engkau berpendapat sama jika kami menyerang anak-anak dan isteri-isteri mereka yang telah membantu mereka, sehingga kita gempur mereka!" Seandainya mereka berhenti, balas dendam kita telah terbalaskan dan mereka telah diperangi! Dan jika mereka selamat, sedangkan Yahya bin Sa'id mengatakan dengan redaksi 'Jika mereka berhenti, mereka dalam kondisi sedih dan jika mereka menghalangi, maka Allah Swt akan penggal leher-leher mereka! Dan sependapatkah kamu jika kita menuju Baitullah, lantas siapapun yang menghalangi kita, maka kita perangi? Abu Bakar menjawab "Allah Swt dan Rasul-Nya lebih tau wahai Rasulullah, sebab kita berangkat awalnya bukan hanya untuk umrah, bukan untuk memerngi siapapun, tetapi siapa saja yang menghalangi kita menuju Ka'bah, dia akan kita perangi." Nabi bersabda: "Jika demikian, terus saja kalian berangkat, mari! Abu Hurairah katakan, "Belum pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak melakukan musyawarah kepada para para sahabatnya selain Rasulullah Saw. Az-Zuhri mengatakan dalam hadis Miswar bin Makhramah dengan redaksi "Mereka terus berangkat, hingga saat mereka telah sampai disebuah perjalanan, Nabi Muhammad Saw berujar, ternyata Khalid bin walid berada di al-Ghamim dengan mengendarai unta quraish sebagai mata-mata atau pengintai, maka ambillah jalur sebelah kanan. Demi Allah, Khalid bin Walid tidak mencium kedatangan mereka hingga yang ia lihat hanya kepulan debu bekaspasukan. Spontan Dia (Khalid bin Walid) bergegas pulang untuk memberi peringatan kamu Quraish. Dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga ketika Beliau sampai di Thaniyah, yang kemudian dijadikan tempat keberangkatan

untuk menemui quraish, unta Beliau menderum (ditanah). Yahya bin Sa'id dari Ibnul Mubarak mengatakan dengan redaksi 'Unta beliau menderum disana. Lalu Nabi Muhammad Saw menggertak untanya seraya berujar "*Huss..huss..*, akan tetapi unta Beliau tetap menderum. Para sahabat Beliau berujar "Wah, Rupanya *Al-Qas}wa>*' mogok." Nabi Muhammad Saw spontan mengatakan "*Qas}wa>*' tidak mogok, sebab mogok bukan kebiasaannya, namun Allah Swt telah menahannya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajah tertahan memasuki kota Makkah." Lalu beliau melanjutkan sabdanya: "Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Qurais tidak meminta suatu kebiasaan (adat), di mana mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka". Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut. (H.R. Musnad Ahmad Ibn H{anbal)

2. Penelusuran dengan menggunakan kata (حسن)

a. Hadis S{ah}ih} Muslim

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الْأَعْمَشِ،
عَنْ مُوسَى ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى، عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ: جَاءَ
نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ
الصُّوفُ. فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ
عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطُؤُوا عَنْهُ حَتَّى رُؤِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: ثُمَّ
إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرَ ثُمَّ
تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ،
كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أُجْرٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ.
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ
وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ". (رواه
مسلم)⁵³

Artinya: "Zuhair bin Harb telah menceritakan kepadaku, Jarir bin Abdul Hamid telah menceritakan kepada kami, dari Al a'mashi, dari Musa bin Abdillah bin Yazid dan Abu Ad-D}uh}a>, dari Abdurrahman bin Hilal Al 'Abshi, dari Jarir bin Abdullah r.a. Berkata, "sekelompok orang Arab Badui menghadap Rasulullah Saw, mereka berpakaian kain bulu. Setelah terlihat bahwa mereka dalam keadaan menyedihkan karena tertimpa oleh kesempitan ekonomi, beliau menganjurkan orang-orang untuk bersedekah. Akan tetapi mereka kurang memerhatikan anjuran beliau sehingga kelihatan pada wajah beliau tanda kemarahan." Perawi berkata, "kemudian datang seorang Ans}ar dengan membawa bungkusan dedaunan, dan setelah itu datang lagi berturut-turut orang yang lain sehingga beliau kelihatan bergembira. Lalu Rasulullah Saw bersabda, "*Barang siapa melakukan suatu perbuatan baik dalam Islam, kemudian menjadi*

⁵³Ima>m Abi> al-H{usaini Muslim bin al H{ijaj al Qushairi> an Naisa>bu>ri>, S{ah}ih} Muslim (Libanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992), IV: 2059-2060.

teladan dan diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka dicatat baginya pahala sebanyak yang didapat oleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Barang siapa melakukan suatu kejelekan dalam Islam, kemudian diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka dicatat baginya dosa sebanyak yang didapat oleh yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikit pun dosa mereka."⁵⁴ (H.R. Muslim No Hadis 1017 Bab Ilmu)

b. Sunan Ibnu Ma>jah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ. ثنا أَبُو عَوَانَةَ. ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ ابْنُ عُمَيْرٍ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا، وَمِثْلُ أَجْرٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهُمْ شَيْئًا. وَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَرِهِمْ شَيْئًا " (رواه ابن ماجه)⁵⁵

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul malik bin Abi Shawa>rib⁵⁶ berkata, telah menceritakan kepada kami Abu> 'Awa>nah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Umair dari Al Mundhir bin Jarir⁵⁷ dari Bapaknya ia berkata; Rasulullah Saw bersabda "Barangsiapa yang membuat satu sunnah atau kebiasaan yang baik, lalu sunnah atau kebiasaan tersebut dilakukan, maka ia akan mendapatkan pahala serta pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu sunnah atau kebiasaan yang buruk, lalu sunnah atau kebiasaan tersebut dilalukan, maka ia akan mendapatkan dosanya serta dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka

⁵⁴Imam An-Nawawi, *Syarah S{ah}ih} Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), I: 928-929.

⁵⁵Al-H{afiz} Abi> Abdillah Muhammad bin Yazid al Qzawini, *Sunan Ibnu Ma>jah* (T.t.t: Daral-Fikr, T.th), I: 74.

⁵⁶Nama Lengkapnya Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib, Kalangan Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua, dengan Kuniyah Abu Ubaidillah, Negeri semasa hidup di Bashrah, W. 224H.

⁵⁷Nama Lengkapnya adalah AlMundzir bin Jarir bin 'Abdullah, beradapada Kalangan Tabi'in kalangan pertengahan, tidak ada informasi mengenai Kuniyah dan tahun wafatnya, dan negeri semasa hidupnya berada di Kufah.

sedikitpun.”(H.R. Ibnu Ma>jah No Hadis 203 Bab Muqaddimah)

c. Sunan An-Nasa>i

أَخْبَرَنَا أَزْهَرُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: وَذَكَرَ عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُنْذِرَ بْنَ جَرِيرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَجَاءَ قَوْمٌ عَرَاءٌ حُفَاءَ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَا مَّتْهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلَّ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِإِلَاقَةِ قَائِدِنَ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ. تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ تَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ. حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِسِقِّ تَمْرَةٍ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفَّهُ تَعْجُرُ عَنْهَا بَلَّ قَدْ عَجَزَتْ ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمِينَ مِنْ طَعَامِ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مَذْهُبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزُرُّهَا وَوَزُرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا. " (رواه النسائي)⁵⁸

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Azhar bin Jamil⁵⁹, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harith⁶⁰, dia berkata; telah menceritakan kepada kami

⁵⁸Imam al hafiz} Abdur Rahman bin Shu’ aib bin Alial Khirasani An Nasa>i>, *Sunan An Nasa>i>* (Beirut: Dar Al kutub al ilmiyyah, 2005), 419-420.

⁵⁹Nama lengkapnya adalah Azhar bin Jamil bin Junnah, berada pada kalangan Tabi’ul Atba’ kalangan tua, mendapat kunyah Abu Muhammad serta negeri semmasa hidupnya di Bashrah, kemudian beliau wafat pada tahun 251 H. Kunyahnya yaitu Shadu>q la ba’sa bihi yaitu tingkatan seorang perawi yang jujur terhadap sesuatu yang dikabarkan serta perawi tersebut tidak bermasalah.

⁶⁰Nama lengkapnya adalah Khalid bin al Haris, berada pada kalangan Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan, mendapat kunyah Abu ‘uthman, negeri semasa hidupnya di Bas h rah, yang wafat pada tahun 186 H. Kualitasnya Tsiqah hafid }.

Shu'bah⁶¹, dia berkata; dan dia menyebutkan 'Aun bin Abu Juhaifah⁶², dia berkata; aku mendengar Al Munz}ir bin Jarir bercerita dari Bapaknya dia berkata; "Kami pernah bersama dengan Nabi Muhammad Saw pada siang hari, tiba-tiba datang suatu kaum dalam kondisi berpakaian compang camping sambil menyandang pedang. Sebagian besar dari mereka bahkan hampir seluruhnya dari kalangan Mud}ar. Maka wajah Rasulullah Saw berubah sebab kemiskinan yang tampak pada mereka. Kemudian keluar dan menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adhan. Kemudian beliau s}alat dan setelah itu berkhotbah seraya bersabda: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah Swt menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah Swt memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Swt yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga dan mengawasi kamu (**Q.S. Annisa>: 1**). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (**Al-H{ashr: 18**). Kemudian bersabda: "seseorang bersedekah dengan uang dinarnya, atau dirhamnya, atau pakaiannya, atau satu s}a gandum, atau satu s}a kurma, hingga beliau bersabda; walaupun dengan sepotong kurma. 'Lalu seseorang dari kalangan ans}ar datang dengan membawa satu ikat barang yang ia bawa, seolah-olah ia sudah tidak sanggup untuk membawanya. Orang-orang pun berdatangan hingga aku melihat dua karung makanan dan pakaian. Akupun melihat wajah Rasulullah Saw bersinar gembira laksana gemerlapnya emas. Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa yang membuat contoh baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkan contoh baik tersebut tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang membuat contoh buruk di dalam Islam maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkan contoh buruk tersebut tanpa mengurangi*

⁶¹Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-warad, berada pada kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Kuniyahnya yaitu Abu Bistham, negeri semasa hidupnya Bashrah, wafat 160H.

⁶²Nama lengkapnya adalah 'Aun bin Abu Juhaifah Wahab bin 'Abdullah, berada pada kalangan Tabi'in kalangan biasa, negeri semasa hidup di Kufah. Wafat pada tahun 116H.

dosa mereka sedikitpun.'No Hadis Nasa'i-(H.R. An⁶³
2551 Bab Zakat)

Dari pemaparan mengenai hadis-hadis melestarikan tradisi yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui hadis tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan. Setelah mengetahui semua hadis pokok sebagai hasil dari *takhrij* perlunya penelitian mengenai keotentikannya sebelum melakukan pemahaman hadis. Penelitian tersebut begitu penting berdasarkan asumsi bahwa pemahaman *sahih* hanya akan terjadi apabila teks tersebut benar-benar asli. Berkaitan dengan tersebut, maka hadis yang bersangkutan harus memiliki status *hasan*, serta hadis-hadis di atas semuanya berstatus *marfu'*.

Penelitian mengenai pemahaman melestarikan tradisi ini fokus terhadap hadis riwayat Imam Bukhari dari Marwan dan al-Miswar bin Makhramah, sebab hadis ini populer di kalangan masyarakat sebagai acuan dalil mengenai melestarikan tradisi.

⁶³Abu Abdur Rahman Ahmad An Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i: terj. Sunan An Nasa'i* (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), I: 77-78.